

Eksplorasi Visual dan Koreografi dalam Film “Anima” pada Album Komposisi Musik Thom Yorke

Rini Utami

Program Penciptaan Seni,
Pascasarjana, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

email: riniutami897@gmail.com

Kata Kunci

Musik,
Koreografi,
Film.

Keywords:

Music,
Choreography,
Film.

Received: May 2013

Accepted: May 2013

Published: June 2013

Abstrak

“Anima” merupakan karya visual yang menggugah pikiran dan menjadi perbincangan dunia musikal yang berdurasi 15 menit. Karya ini bermula dari musik album solo Thom Yorke yang dikemas dengan menyandingkan film dan menggunakan tari sebagai media visualnya. Thom Yorke menggandeng seorang sutradara Paul Thomas Anderson untuk membuat karya yang menggugah kecemasan kontemporer kolektif, menyatukan filosofi, musik, dan koreografi yang spektakuler. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis karya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini berfokus pada membaca tanda dalam visual album musik melalui perspektif tari dan di kaji menggunakan pendekatan ilmu linguistik. Melalui film pendek yang berjudul “Anima” pencipta ingin berbicara tentang kecemasan lewat visual-visual yang menarik dan menawarkan atmosfer baru dalam ranah seni media baru. Film ini seni lebih melebur, artinya batas-batas seni pertunjukan, seni rupa dan seni media rekam menjadi sangat tipis. Hasil penelitian berupa pemaknaan dari simbol-simbol gerak pada koreografinya seperti perasaan kecemasan yang mendalam tentang keadaan masyarakat saat ini dan mencoba untuk menyadarkan masyarakat.

Abstract

“Anima” is a visual work that inspires thought and becomes the topic of conversation in the musical world with a duration of 15 minutes. This work originates from the music of Thom Yorke's solo album which is packaged by juxtaposing films and using dance as a visual medium. Thom Yorke has tapped director Paul Thomas Anderson to create a work that evokes collective contemporary angst, bringing together spectacular philosophy, music and choreography. This study aims to explain and analyze the work using a qualitative descriptive method with the semiotic approach of Ferdinand De Saussure. This study focuses on reading signs in visual music albums through a dance perspective and is studied using a linguistics approach. Through a short film entitled “Anima”, the creators want to talk about anxiety through attractive visuals that offer a new atmosphere in the realm of new media art. This film is a melting pot of art, meaning that the boundaries between performance art, fine art and recording media art are very thin. The results of the research are the meaning of the motion symbols in the choreography such as feelings of deep anxiety about the current state of society and trying to make people aware.



© 2023 Utami. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.45367>

PENDAHULUAN

Thom Yorke dikenal sebagai penyanyi dan penulis lagu utama pada band alternatif Radiohead dari Inggris dan menempatkan tema sosial dan global dalam lirik album yang telah diproses. (Agnurhasta, 2014). Seorang musisi multi-instrumentalis terutama memainkan gitar dan keyboard yang terkenal karena falsettonya dan sebagai salah satu penyanyi paling berpengaruh di generasinya. Thom Yorke menggandeng seorang sutradara Paul Thomas Anderson untuk membuat karya yang menggugah kecemasan kontemporer kolektif, menyatukan filosofi, musik, dan koreografi yang spektakuler. Paul Thomas Anderson adalah salah satu penulis naskah dan sutradara dengan karakteristik memanfaatkan intertekstualitas, ironi, keceriaan, dan dalam lelucon sebagai efek yang luar biasa dan dikenal paling berprestasi saat bekerja di sinema Hollywood kontemporer. (Barrett, 2021). Melalui film pendek yang

berjudul "Anima", Thom Yorke ingin berbicara tentang kecemasan lewat visual-visual yang menarik dan menawarkan atmosfer baru dalam ranah seni media baru. Berbicara tentang media baru saat ini seniman di Indonesia mulai menggeliat dalam merespon perkembangan ruang ini. Fenomena ini yang menjadikan seni lebih melebur, artinya batas-batas seni antara pertunjukan, rupa dan media rekam menjadi sangat tipis. Seni media baru merupakan ekspresi seni dengan cara teknik yang berkembang pesat di abad ke-21 dan juga biasa disebut zaman digital. Kehadiran seni media baru mengubah gaya hidup dan estetika manusia tentang pemahaman seni. Kini, seni media baru telah menjadi sebuah bentuk penting dari seni modern yang mencerminkan estetika baru karakteristik yang seni tradisional tidak dapat dibandingkan. Estetika seni media baru tidak bisa lepas dari media teknologi. Mendiskusikan seni media baru ditinjau dari segi bentuk ekspresi bukanlah teknologi tetapi bentuk seni yang berkembang dari teknologi sedangkan perbedaannya hanya terletak pada bantalan dan media transmisi. Pada saat yang sama, estetika seni media baru muncul karena subjek estetika, objek dan lingkungan membuat perubahan yang sesuai. Penyebaran dari semacam pemikiran budaya pertama-tama harus mengalami konflik dan kemudian proses integrasi. (Guo, Daoxun & Wenjun, 2014). Seperti halnya film "Anima" yang dikemas dengan durasi yang cukup singkat yaitu hanya 15 menit ini. Film ini dikemas dengan menyatukan berbagai disiplin seni dan beberapa teknologi digital seperti musik dan film sebagai medium untuk memperkenalkan album solo Thom Yorke sendiri.

Thom Yorke mampu mengekspresikan karyanya dengan menyandingkan musik, tari dan film sehingga dapat menembus industri ranah film untuk memperkenalkan albumnya yang rilis di Netflix pada 27 Juni 2019. Netflix adalah perusahaan multinasional berasal dari Amerika dan bergerak dibidang entertainment. Netflix didirikan pada 29 Agustus 1998 di California oleh Reed Hastings dan Marc Randolph. Spesialisasi Netflix adalah penyedia layanan streaming media dan video-on-demand online serta DVD lewat surat. Pada tahun 2007, Netflix mulai meninggalkan konsep penjualan DVD dengan menyediakan layanan video berbasis internet. Netflix baru resmi hadir untuk pengguna internet di beberapa negara Asia, tanpa terkecuali Indonesia (Audrey, 2021). Saat ini Netflix banyak diminati oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia, ini menjadi pasar yang tepat dalam mempromosikan film "Anima". Karya ini merupakan sebuah sepak terjang dari seorang musisi untuk mengenalkan lebih dalam tentang karya yang bergenre distopia. Distopia merupakan salah satu sub-genre cerita sains-fiksi yang mengangkat kritik sosial yang cerdas, perspektif provokatif, dan materi pelajaran yang mereka kemukakan. Unsur dalam cerita sub-genre distopia mengangkat isu dan masalah seperti politik, ekonomi, sosial-budaya maupun hukum, sehingga situasi dan keadaan distopia bisa dibilang hampir sama dengan situasi yang masyarakat alami saat ini. (Demir & Selma, 2016). Sajian karya ini membawa angin segar bagi penulis sendiri karena mengandung unsur kebaruan. Biasanya penulis sering menjumpai dance film yang mana sebuah karya yang gagasan awalnya dari tari dikemas dengan gaya cinematography, tapi pada film ini justru bermula dari musik. Menariknya porsi ketiga elemen tersebut yaitu tari, musik dan filmnya itu sama-sama kuat. Musik, tari dan film memiliki power yang sama, bahkan bagi penulis yang memiliki latar belakang tari tidak menyangka bahwa ini adalah karya musik. Karya musik yang merupakan album kumpulan musik Thom Yorke dikemas dengan mengeksplorasi visual dan gerak. Hibridasi antara seni film dan tari tidak hanya menciptakan satu bentuk ekspresi seni yaitu film tari, tetapi perkembangan saat ini juga menunjukkan eksistensi pada bentuk-bentuk ekspresi seni lainnya. (Ardianto & Riyanto, 2020).

Di Indonesia banyak istilah untuk mendiskripsikan suatu karya yang mengandung unsur media seperti, *Dance Film*, *Video Dance*, *Cine Dance*, *Dance Movie* dan lainnya. Bahkan seorang perupa yang cukup populer di Yogyakarta mengatakan adanya *Youtube Video*, namun semua ini belum ada teori yang mengatakan ataupun batasan-batasan mengenai istilah yang disepakati. Pada karya ini mungkin saja bisa disebut film musik atau film musikal namun menurut penulis juga kurang tepat karena koreografi tari yang ada didalamnya itu juga sangat menjadi bagian yang vital dalam manifestasi "Anima". Kendati demikian kriteria untuk memilih dan menyebut subgenre film musikal tidak didasarkan pada kuantitatif alasan apa pun. Menurut Yildirim film-film tersebut dipilih sebelumnya berdasarkan tanggal saat mereka difilmkan, peringkat keseluruhan dan popularitas diperoleh mereka pada saat merilis karyanya. Kriteria utama film musikal dibuat setelah tahun 1980-an, sebagai postmodernisme subgenre ini sudah mulai terbentuk kehadirannya dan terasa di dunia sastra saja kemudian berlangsung hingga ke periode saat ini. Kedua kriteria adalah popularitas musik ini film, didirikan melalui bruto mereka peringkat dan kesuksesan box office. Itu tema film postmodernis seperti "suffering hero" dan "devaluation of dominant ideologis" dipertimbangkan ketika memilih film musikal untuk dianalisis dalam penelitian ini. The Blues Brothers (1980), Evita (1996), Moulin Rouge (2001), Sweeney Todd (2007), dan La La Land (2016) berada di 25 besar film musikal sepanjang masa dalam hal pendapatan kotor peringkat yang disesuaikan dengan tingkat inflasi. (Box Office Mojo, Online). Film musikal dalam makalah Yildirim dianalisis dari sudut pandang korespondensi mereka dengan film postmodernis teori, konvensi genre film musikal dan budaya yang dikomunikasikan melalui ini film berbeda dengan arus utama Hollywood film musikal. (Yildirim, 2017).

Memahami film musikal sendiri adalah genre film yang dimana di dalamnya ada lagu dinyanyikan oleh para karakter yang terjalin ke dalam narasi, kadang-kadang didampingi dengan koreografi tari seperti pada film "Anima".

Beberapa catatan menginformasikan bahwa film musikal adalah perkembangan alami dari panggung musik setelah munculnya teknologi film suara. Perbedaan terbesar film musik dan panggung musik biasanya terletak pada ruangannya. Ketika menemukan kata "musikal", tentu terlintas tentang Disney yang merupakan favorit sepanjang masa atau "The Sound of Music" atau "Les Misérables". John Kenrick, dalam bukunya "Musical Theatre: A History" (2010), menjelaskan bahwa musikal adalah bentuk penceritaan dengan menggunakan "lagu dan sandiwara", yang kemudian juga mencakup tarian dan dialog. Singkatnya, teater musikal harus memiliki musik dan lirik (lagu), buku/Libretto (kisah penghubung yang diungkapkan dalam naskah atau dialog), koreografi (tarian), pentas (semua gerakan panggung), dan produksi fisik (set, kostum, dan aspek teknis). Terlepas dari pemahaman tersebut Garin Nugroho mengatakan ketika menciptakan opera Jawa juga tidak mengatakan itu dance film tetapi orang lain yang mengatakan bahwa ini adalah dance film, mungkin ini terjadi pada kasus film "Anima". Pada film "Anima" yang menjadi berbeda dengan yang lain adalah tidak ada dialog pada penarinya ataupun pemeran utamanya. Pembahasan film "Anima" dalam perspektif semiotika memiliki daya tarik penulis sendiri untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana sudut pandang semiotika dapat diaplikasikan dalam film "Anima". Melihat film Anima menjadi penting sebagai sebuah referensi, melihat kemungkinan-kemungkinan yang dilihat oleh orang dapat menginspirasi baik dari sisi mengemas pertunjukan itu, gagasan yang diusung dan motivasi dibalik karya yang ditampilkan.

Melalui pengamatan penulis atas berbagai macam tanda dalam gerak pada film Anima tersebut, memanfaatkan kerangka umum semiotika dengan sudut pandang tari sebagaimana penulis merupakan koreografer. Selain itu juga memperhatikan konteks dan latar belakang penciptaan karya, tulisan ini bermaksud membaca dan mengurai makna-makna yang terkandung dalam film Anima. Harapannya dapat menunjukkan bagaimana ilmu semiotika digunakan sebagai salah satu cara untuk membaca karya dan sebagai sarana untuk memproduksi makna atas suatu koreografi yang terdapat dalam album musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif dirasa sesuai untuk mengkaji karya melalui kacamata tari, sebagaimana penulis yang memiliki background tari. Jenis penelitian ini sering digunakan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif (Sukmadinata, 2010). Penelitian ini menganalisis tentang masalah pesan yang di sampaikan melalui adegan. Metode kualitatif dan pendekatan semiotik digunakan untuk mengungkapkan makna simbol yang ditemukan dalam gerak koreografi yang terdapat pada film Anima. Melalui pendekatan deskriptif penulis menempatkan diri sebagai penonton dan menganalisis sesuai dengan perspektif penulis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure menyebut ilmu tentang pemaknaan tanda sebagai semiologi yang berarti *a science which studies the role of signs as part of social life* yang berarti bahwa semiologi merupakan ilmu yang mempelajari peran tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Chandler dalam Soemantri & Machdalena, 2020).

Pada saat ini salah satu cara membaca yang sedang berkembang adalah dengan menggunakan semiotika, yakni ilmu tentang simbol. Manusia mengenal simbol-simbol termasuk juga dalam bahasa yang selalu digunakan setiap hari, sebagaimana yang telah diungkap Saussure bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling lengkap. Saussure yang dikenal sebagai bapak dari Semiotika atau Semiology dan juga salah satu teoritis terpenting dalam ilmu linguistik. (Fanani, 2013). Sehingga melalui bahasa teks yang terdapat dalam karya "Anima" lebih tepat dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu linguistik dalam hal ini Saussure. Apapun bentuknya seni bisa menjadi bahasa ataupun alat komunikasi termasuk gerak. Semiotika Saussure dapat di aplikasikan untuk membaca tanda dalam film "Anima", yang mana pemaknaan atas tanda tersebut relevan dengan kehidupan masa kini. Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistem tanda. Mengkaji tanda, proses menanda dan proses menandai sering disebut dengan istilah semiotik. Kemudian semiotika Saussure juga mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Saussure mempunyai sistem tanda yang disebut sebagai "penanda" (signifiant) dan petanda (signifie). Berbicara mengenai tanda, tanda kata biasanya didefinisikan sebagai sistem tanda bahasa, yakni tuturan kata-kata para pemain/ aktor (Sahid, 2016). Sistem tanda kata dalam realitas pertunjukan lainnya seperti tari dan pedalangan tidak diartikan sama, Sahid menegaskan dalam bukunya *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film* bahwa tanda kata dapat berupa gerak, grafis dan lain-lain. Dengan demikian sistem tanda kata yang bisa digunakan untuk membaca gerak atau tari tersebut digunakan penulis untuk melihat makna yang terdapat pada visual film "Anima". Teknik pengumpulan data tentunya dilakukan pengamatan pada film "Anima" melalui platform Netflix dan beberapa jurnal ilmiah sebagai penunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan sangat berhubungan dengan tanda-tanda. Korelasi antartanda menjadi hal penting untuk dilihat meskipun masing-masing pembaca dapat mempunyai interpretasinya masing-masing. Hal tersebut bisa diterima mengingat pengalaman estetis setiap orang yang berbeda-beda. Penulis memaparkan hasil pembacaannya yang menggunakan pendekatan ilmu linguistik pada film *Anima*. Film *Anima* berdurasi 15 menit, bisa dikatakan cukup pendek dalam kategori film. Durasi bukanlah acuan dalam menentukan gengsi dalam sebuah film, tidak boleh memberi anggapan bahwa film pendek tidak setara dengan film panjang yang artinya itu semua tergantung pada pilihan kreatornya. (Gina, 2022). Membuat sebuah karya dengan durasi yang pendek justru lebih sulit dari pada panjang. Durasi pendek yang dimaksud tidak menurunkan kualitas dan esensi yang terkandung dalam pertunjukan yang ditayangkan di film *Anima* yang tayang di Netflix ini. Netflix termasuk ke dalam kategori Video on Demand, yang mengharuskan penggunaannya menggunakan koneksi internet jika ingin menonton film. Video on Demand merupakan sebuah sistem televisi interaktif yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk menentukan sendiri program video atau film yang hendak ditonton. (Malia, Zakiyah & Nashrullah, 2021). Kekurangannya, karena diakses melalui platform media Netflix terkadang penonton dengan mudah mempercepat video berbeda ketika menonton di bioskop yang penonton harus duduk manis dan menikmati sajian film dari awal sampai akhir. Tentunya ini mempengaruhi kenikmatan penonton dalam menikmati sebuah pertunjukan, terlebih lagi karena ini film musikal. Penulis menonton film *Anima* dengan speaker dan layar yang mumpuni, karena jika hanya menonton melalui handphone tentunya akan kurang maksimal. Hal ini dilakukan supaya pembacaan film lebih maksimal.

Pada pembahasannya film "*Anima*" terdiri dari tiga track karya terbaru Thome Yorke. Pertama, berjudul "*Not The News*", "*Traffic*", dan "*Dawn Chorus*". Penulis menganalisis gerak berdasarkan ketiga track tersebut membaginya menjadi per *segment*. Musik dan gerak koreografi tari dalam film ini saling berkaitan. Musik memiliki fungsi multimedia, seperti yang di ungkapkan oleh Prof. Vincent McDermott (2013) "Musik berfungsi sebagai multimedia, yang di maksudkan dengan musik multimedia yaitu dapat di gabungkan dengan media lainnya seperti pada lirik, teater, tari, maupun seremoni". Pada karya ini musik dapat menjadi pijakan dalam membuat tari yang tidak hanya sekedar menempel atau menjadi pelengkap musik.

Lirik lagu "*Not The News*" pada *segment 1*

*Who are these people?
I'm in black treacle
Cue sliding violins
In sympathy
But I'm not running
Enough of broken glass
Enough so I can eat
The dancing feet
A fortune teller
With sea bird feathers
Cue the sliding violins
In sympathy, yeah
I'm not running
Enough of broken glass
Enough so I can eat
My dancing feet*



Gambar 1. Screenshoot Film Anima

(Sumber: Diakses Pada Laman <https://158.69.0.201/anima-2019/> Pada Tanggal 2 Mei 2022)

Segment pertama dimulai di kereta bawah tanah di Praha, di mana penonton diperkenalkan dengan tokoh protagonis yaitu Yorke sendiri. Perlu diketahui bahwa film ini tidak menggunakan dialog, hal ini menjadi suatu karya yang unik serta mengandung kebaruan dalam dunia film dan musik. Para peneliti dalam beberapa jurnal mengklasifikasikan bahwa suatu bentuk film yang tidak terdapat dialog dan musik di dalamnya adalah film bisu (Lubis dalam Fenda & Handriyotopo, 2021). Akan tetapi berbeda dengan “Anima” yang dikerjakan oleh Thom York dan Paul Thomas, di dalam perwujudannya tidak menempatkan dialog tetapi lebih menekankan pada musik dan koreografi sebagai poin utama dalam karyanya. Selanjutnya, tarian dimulai ketika semua orang di sekitar tertidur dan Yorke sendiri baru saja mulai tertidur. Koreografi terlihat sederhana dengan bentuk gerak yang kecil seperti mimpi yang menyampaikan perjalanan lambat ke kantor dalam bentuk koreografi yang sangat artistik. Pilihan gerak yang memuat adanya rasa gerak yang bersifat “relax and tention” seperti seorang kritikus Amerika yang mengatakan: “the whole range of dance, as of movement, lay between the extremes of complete relation and complete tension”. (John Martin, 1969) Pemahaman seperti itu dalam bahasa Jawa sering disebut “Kendho Kenceng”. Gerakan keseharian yang melalui proses perubahan menjadi estetis dalam karya ini sangat menarik bagi penulis. Pada aliran tari postmodern dan kontemporer, terdapat prinsip kehadiran tubuh dalam waktu dan ruang nyata yang disebut “kini dan di sini”. Prinsip ini bersumber dari ajaran Zen Buddhism yang percaya bahwa hidup adalah “kini dan di sini”. (Dramaturgi Tari, 2022). Seperti halnya pada karya ini setiap orang berpakaian dengan warna yang sama dan melakukan rutinitas atau gerak yang sama. Seolah-olah karakter pada semua tokoh tersebut memiliki ciri-ciri karakter positif, seperti: Ambisius, gigih, jujur, dll. Sedangkan karakter negative sifat-sifat, seperti: Serakah, penuh kebencian, sombong, dan lain-lain. (Spall, 2019 dalam Murtadho, Supriatna & Suhendar, 2021). Koreografi tersebut menjadi penanda dalam konsep tanda Ferdinand de Saussure. Petanda *segment* ini menyuarakan perihal politik yang mana terjebak dalam perlombaan tikus, menghabiskan waktu dengan gaya hidup yang berulang-ulang dan melelahkan yang tidak menyisakan waktu untuk istirahat atau bersenang-senang dilakukan dengan gerak tubuh yang presentatif. Artinya karena kesadaran tubuh yang dikomunikasikan dengan penonton, maka dapat disebut sebagai kehadiran tubuh yang representatif. Mereka tidak memerankan tokoh tertentu melainkan hadir menjadi dirinya sendiri.



Gambar 2. Segment pertama dalam kereta dengan koreografi gerak keseharian yang estetis.

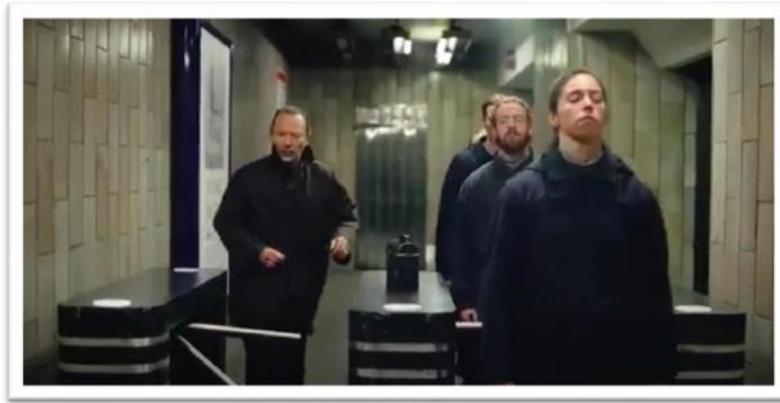
(Sumber: Sumber: Diakses Pada Laman <https://158.69.0.201/anima-2019/> Pada Tanggal 2 Mei 2022)

Lirik lagu "Traffic" pada segment 2

Submit
 Submerged
 Nobody, nobody
 It's not good
 It's not right
 A mirror
 A sponge
 But you're free
 Show me the money
 Party with a rich zombie
 Suck it in through a straw
 Party with a rich zombie
 Crime pays, she stays
 In Kensington and Chelsea
 And you have to make amends
 To make amends to me
 I can't breathe
 I can't breathe
 There's no water
 There's no water
 A drip feed
 Foie gras
 A brick wall
 A brick wall
 You're free
 Show me the money
 Party with a rich zombie
 Suck it in through a straw
 Party with a rich zombie
 Yeah crime pays, she stays
 Kensington and Chelsea
 And you have to make amends
 To make amends to me

Segment kedua masih di situasi yang sama dan tentu saja "Anima" tidak sesederhana koreografinya. Pada bagian ini muncul aktris Italia Dajana Roncione, yang menarik perhatian Yorke di kereta. Yorke mengejar Dajana yang meninggalkan tasnya di kereta. Yorke adalah satu-satunya orang yang tidak dapat melewati pintu putar atau penghalang tiket, itu artinya Yorke lepas pandangan dan kehilangan jejak Dajana dan mulai muncul rasa kerinduan dan kesedihan. Berbicara tentang hubungannya dengan orang-orang sekitar, pada bagian ini Yorke mempertanyakan siapa orang-orang disekitarnya dengan nyanyian di trek ini. Yorke berusaha baik untuk mengembalikan tas koper penumpang lain namun tidak ada seorangpun yang tau bahwa dirinya tidak dapat melewati pintu putar atau penghalang tiket.

Pada bagian ini merupakan komentar tentang masyarakat secara keseluruhan tentang apa yang terjadi di dunia sekitar kita khususnya secara politik. Bagaimana orang tidak memperhatikan atau acuh terhadap sekitar, selama mereka baik-baik saja, maka mereka tutup mata sambil berjalan melewatinya artinya menghiraukan dan tidak mau tahu dengan sekitarnya. Yorke, yang tidak dapat melewati penghalang, kemudian ditarik keluar dari stasiun dan menuruni lubang kelinci. Penulis menginterpretasikan ini sebuah metafora tentang bagaimana kesibukan masyarakat modern merampas individualitas apa pun dari orang-orang dan mencegah umat manusia untung saling berhubungan apa pun satu sama lain. Membuat jalannya melalui serangkaian proyeksi seni, yang bagi penulis hal ini menunjukkan bahwa modernitas dan teknologi memisahkan manusia dari satu sama lain. Yorke berakhir di lempengan abu-abu yang miring. Sekali lagi dihadapkan dengan kerumunan orang yang berpakaian warna-warni, dia terus- menerus kehilangan keseimbangan oleh lantai yang bergerak di bawahnya.



Gambar 3. Segment Kedua

(Sumber: Sumber: Diakses Pada Laman <https://158.69.0.201/anima-2019/> Pada Tanggal 2 Mei 2022)

Jika bagian pertama Anima adalah tentang kesibukan sehari-hari, maka di sini kita menemukan Yorke berjuang untuk menjaga keseimbangan itu, dan akhirnya menyerahkan dirinya sepenuhnya. Dia terjatuh saat dia bernyanyi di "Traffic", dan musiknya semakin cepat. Semakin menyatu dengan teknologi, koreografi tari menjadi sedikit lebih liar dan lebih hidup. Koper ditendang ke samping ini menangkap esensi dari pekerjaan yang berakhir atau selesai dan saatnya pergi keluar dan berpesta. Potongan koran terbang berhamburan melewati Yorke yang bermakna bahwa yang terjadi kemarin adalah berita lama. Dalam arti lain menurut penulis surat kabar dan sampah mewakili Yorke yang menerima keduniawian dan sifat sembrono dari modernitas. Yorke menyiratkan bahwa satu-satunya cara untuk memperoleh kebahagiaan adalah melampaui hierarki sosial dengan menerima kekurangannya. Lirik Yorke mempertebal inti dari intinya gagasan karya ketika menyanyikan tentang "foie gras" tentang kebebasan.

Lirik lagu "Dawn Chorus" pada segment 3

*Back up the cul-de-sac
Come on, do your worst
You've quit your job again
And your train of thought
If you could do it all again
A little fairy dust
Thousand tiny birds singing
If you must, you must
Please let me know
When you've had enough
Of the white light
Of the dawn chorus
If you could do it all again
You don't know how much
Pronto pronto, moshi mosh
Come on, chop chop
If you could do it all again
Yeah, without a second thought
I don't like leaving
The door shut*

*I think I missed something
But I'm not sure what
The middle of the vortex
The wind picked up
Shook up the soot
From the chimney pot
Into spiral patterns
Of you, my love
You take a little piece
Then we break it off
It's a bloody racket
It's the dawn chorus
If you could do it all again
Big deal, so what?
Please let me know
When you've had enough
It's the last chance
O.K. Corral
If you could do it all again
This time with style*

Bagian terakhir dari film "Anima" kembali di tempat ruang kereta, di mana kolaborasi ruang dengan penari direalisasikan dikemas dengan bagus sehingga menyatu dengan koreografi duet Yorke dan Roncione yang menggunakan lagu "Dawn Chorus". Penulis mengira tampaknya jelas para pencipta ini menekankan bahwa menjalin hubungan yang bermakna dan penuh kasih dapat menjadi cara seseorang membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Saat matahari terbit dan Yorke menaiki trem di akhir film, penonton diajak untuk mempertanyakan apakah ini semua hanya mimpi. Sinematografi luwes Darius Khondji (diambil pada film 35mm dengan kamera Vista Vision) adalah sentuhan dan cukup tulus bagi kita untuk percaya pada kebenaran emosional dari apa yang kita lihat. Yorke telah menemukan sesuatu yang

indah dalam tidurnya, sesuatu yang dia ingin ingat ketika dia akhirnya bangun. Menurut penulis dalam "Anima", tidur bukanlah penyerahan, melainkan kesempatan untuk meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.



Gambar 4. Bagian terakhir, kembali ke kereta seperti mimpi.
(Sumber: Diakses Pada Laman <https://158.69.0.201/anima-2019/> Pada Tanggal 2 Mei 2022)

Film "Anima" membawa penonton dalam perjalanan, dari perjalanan ke tempat kerja, ke pesta, dan kemudian tumpah ke jalan di pagi hari, belum siap menghadapi kenyataan yang ada di depan. Bekerja pada tingkat yang cukup literal seperti itu mewakili kebebasan singkat yang datang dengan pergi keluar dan bersenang-senang. Hal ini juga tentang masyarakat dan cara kita bergerak secara pasif melaluinya di dunia kita sendiri.

SIMPULAN

Membaca karya berdasarkan kajian semiotik sangat menarik. Anima merupakan karya yang sangat terbuka untuk diinterpretasikan. Hal yang perlu dipahami bahwa dalam membaca sebuah karya pembaca atau penonton mempunyai interpretasi yang berbeda-beda. Hal tersebut tetap bisa diterima mengingat pengalaman estetis setiap orang itu tidak sama. Film ini sangat luas dan sangat berkesan, dari aspek visual memiliki banyak ruang untuk interpretasi. Berdasarkan hasil analisis melalui perspektif tari "Anima" bertujuan untuk menggambarkan perasaan kecemasan yang mendalam tentang keadaan masyarakat saat ini dan mencoba untuk menyadarkan masyarakat. Karya ini menjadi sejarah baru dalam dunia film dan musik. Musik yang biasanya hanya dinikmati melalui indra pendengaran, pada karya ini sengaja menampilkan visual yang menarik dan sangat multitafsir. Musik mengalami perkembangan yang sangat pesat, mulai dari pengembangan melalui software untuk menciptakan komposisi, maupun aransemen. Musik juga memiliki fungsi menjadi salah satu faktor pendukung dalam memberikan kesan, bahasa, dan juga alat komunikasi berbentuk audio dalam film, animasi, dan televisi. Pada karya ini cara dan penyampaian pada suara ataupun musik terlihat sangat jelas namun rata-rata sistem dan cara pengamatan penonton yang bukan penggemar atau diluar penikmat musiknya tentu akan lebih terfokus pada pengamatan secara visualnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnurhasta, A.W. (2014). Hyperreality In Radiohead's The Bends, Ok Computer, And Kid an Albums: A Satire To Capitalism, Consumerism, And Mechanisation In Postmodern Culture. *Disertasi: Study Program Of English Language And Literature Department Of English Language Education Faculty Of Languages And Arts Yogyakarta State University*
- Ardianto, D. T., & Riyanto, B. (2020). Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 112-116. Doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.856>
- Audrey, Y. (2021). Hubungan Antara Layanan Video-On-Demand Netflix Dan Minat Berlangganan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. *Disertasi: Universitas Hasanudin*.
- Barrett, K. (2021). Inconsistent Cinema: Paul Thomas Anderson, There will be blood and the postmodern filmmaker. *Mise-en-scène: The Journal of Film & Visual Narration*, 6(1), 54-67. <https://hdl.handle.net/10289/14435>
- Demir, A & Selma, V. J. (2016). *The Boundaries Of Dystopian Literature The Genre In Context Tuzla*, 2016.

- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10-15. Doi: <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Fenda, I. Y. F., & Handriyotopo, H. (2021). Metaphor In The Film Setan Jawa. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 12(2), 189-195. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/3441>
- Gina, S. N. (2022). Sederet Skenario Sudah di Filmkan. Diakses pada laman <https://bekasi.pikiranrakyat.com/entertainment/pr-12904814/sederet-skenario-sudah-difilmkan-gina-s-noer-durasi-panjang-pendek-film-sama-derajatnya>.
- Guo, Y., Wang, D., & Cui, W. (2014, May). The Study of New Media Art Aesthetic. In *International Conference on Education, Language, Art and Intercultural Communication (ICELAIC-14)*, 455-457. Atlantis Press. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=741713>
- Malia, Y. N. (2021). Analisis Minat Konsumen Berlangganan Netflix Di Masa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Martinus, M. (2022). *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Michelle, H.K. (2019). Directed Short Film Anima. Diakses pada tanggal 17 Mei 2022 pada laman <https://pitchfork.com/news/watch-thom-yorkes-paul-thomas-anderson-directed-short-film-anima/>
- Murtadho, A. M., Supriatna, E., & Suhendar, S. (2021). Analysis Of Daniel Plainview's Character Traits In The Movie "There Will Be Blood" By Paul Thomas Anderson. *JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta*, 6(2), 83-98. Doi: <https://doi.org/10.37110/jell.v6i2.127>
- Peter, B. (2019). Review Thom York Anima. Diakses pada tanggal 17 Mei 2022 pada laman <https://www.theguardian.com/film/2019/jun/26/anima-review-thom-yorke-paul-thomas-anderson-netflix>
- Rahmathulla, V.K. Das P. Ramesh, M. & Rajan, R.K. (2007). Growth Rate Pattern and Economic Traits of Silkworm Bombyx mori, L under the influence of folic acid administration. *J. Appl. Sci. Environ. Manage*, 11(4), 81-84. <http://www.bioline.org.br/ja>
- Sahid, N. (2016). *Semiotika : Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, Dan Film*. Semarang : Gigih Pustaka Mandiri
- Soemantri, Y. S., & Machdalena, S. (2020). Pemaknaan Tanda Model Saussure Dan Peirce Pada Tanda-Tanda Yang Berkaitan Dengan Laut. *Metahumaniora*, 10(3), 373-389. <http://journal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/30523>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vincent. McDermott. (2013). *Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art musik
- Yildirim, S. (2017). Postmodernist Musical Film: The Blues Brothers (1980), Evita (1996), Moulin Rouge (2001), Sweeney Todd (2007) and La La Land (2016). *Cinematographic Art & Documentation*, (19), 34-44.